

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan (Ulfatin et al., 2020 : 8). Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Nurmala 2020 : 14). Bisa dibilang, remaja ini juga merupakan masa dimana mereka mencari jati diri mereka, mulai penasaran akan segala hal, dan sedang belajar akan hal baik maupun buruk (Purwoko, 2023 :10).

Menurut World Health Organization (WHO) masa remaja juga merupakan suatu masa unik dari perkembangan manusia yang dimulai dari umur 10 hingga 19 tahun. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Hal ini memengaruhi bagaimana mereka merasakan, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (World Health Organization, 2024).

Kecelakaan lalu lintas di kalangan remaja menjadi isu sosial yang semakin kompleks (Sutrisno et al., 2024 : 41). Banyak remaja yang belum memahami pentingnya keselamatan berkendara, seperti penggunaan helm, mematuhi rambu lalu lintas, hingga memahami etika berkendara di jalan raya (Anjaswarni et al., 2019 : 81). Perilaku sembrono seperti mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi, tanpa perlengkapan keselamatan, bahkan sering dilakukan di lingkungan perumahan yang padat penduduk, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Pratama, 2024).

Remaja sering menjadi korban kecelakaan lalu lintas karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Psikolog Riyan Zulfani menjelaskan bahwa pada usia remaja, kemampuan mengendalikan emosi dan kesiapan mental belum sepenuhnya matang, sehingga mereka belum siap menghadapi situasi kompleks di jalan raya. Terlebih dengan sikap mereka berkendara yang tidak aman, pelanggaran terhadap aturan lalu lintas, seperti tidak mengenakan helm, melanggar rambu, atau kebut-kebutan, menjadi kebiasaan yang kerap dilakukan oleh pengendara remaja. Ditambah lagi, edukasi lalu lintas yang belum merata dan mendalam di lingkungan sekolah membuat banyak remaja tidak memahami pentingnya keselamatan berkendara (Kompas.com, 2024).

Gambar 1.1
Kecelakaan Sepeda Motor di Jakarta Selatan



(Sumber: Kompas.com, diakses pada 22 Juli 2025)

Kecelakaan lalu lintas yang menimpa dua remaja putri di kawasan Jakarta Selatan menjadi perhatian publik setelah keduanya mengalami luka serius akibat kecelakaan tunggal yang terjadi saat berkendara dengan kecepatan tinggi (Kompas.com, 2023). Kejadian ini menggambarkan tingginya kerentanan remaja terhadap risiko kecelakaan lalu lintas, terutama ketika mereka mengendarai kendaraan bermotor tanpa pengawasan atau kelayakan legal. Tidak hanya membahayakan keselamatan diri sendiri, perilaku

tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak fatal bagi pengguna jalan lainnya. Fenomena ini mencerminkan lemahnya kontrol dari lingkungan keluarga serta kurangnya pemahaman remaja mengenai pentingnya keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan berlalu lintas, sehingga mendorong perlunya edukasi yang lebih terstruktur dan intensif dari pihak terkait untuk membentuk kesadaran berlalu lintas yang lebih baik di kalangan remaja.

Salah satu bentuk perilaku berisiko yang kerap ditemukan pada remaja adalah kebiasaan berkendara secara ugal-ugalan dengan kecepatan tinggi di jalan raya (Nugroho dan Pujiyono, 2022). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena sebagian besar penggunanya adalah anak-anak dan remaja yang belum memiliki kemampuan berkendara yang memadai, sehingga meningkatkan potensi kecelakaan lalu lintas (Ivansyah, 2024). Di Indonesia, lebih dari separuh remaja, dengan rentang usia 10-19 tahun menurut WHO, telah menggunakan sepeda motor. Penggunaan sepeda motor oleh remaja berkorelasi positif terhadap prevalensi kecelakaan di kalangan remaja, sekaligus menjadi angka kematian tertinggi dalam kecelakaan lalu lintas, terutama di kawasan Jabodetabek (Winurni, 2023).

Bentuk perilaku berisiko pada remaja lainnya dalam konteks lalu lintas adalah mengendarai kendaraan tanpa SIM, melanggar aturan lalu lintas, hingga berkendara dengan kecepatan tinggi di jalan raya (Nasarudin et al., 2024 : 45). Minimnya komunikasi efektif antara ibu dan anak turut menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman remaja mengenai pentingnya keselamatan berlalu lintas (Oktaviansyah et al., 2024). Komunikasi interpersonal yang berkualitas menjadi kunci dalam menanamkan sikap hati-hati dan tanggung jawab sejak dini (Nugroho dan Pujiyono, 2022).

Di sisi lain, lingkungan belum sepenuhnya mendukung kedisiplinan remaja dalam berkendara. Meskipun pemerintah telah mengatur batas usia minimum dalam memperoleh SIM, yaitu 17 tahun, namun banyak temuan menunjukkan bahwa regulasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan sepeda motor pada remaja. Banyaknya pengemudi kendaraan bermotor berusia di bawah 17 tahun atau belum memiliki SIM seakan sudah menjadi fenomena umum. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung permisif dalam memberikan izin penggunaan sepeda motor. Para orang tua awalnya memberikan kendaraan kepada anak-anaknya untuk keperluan sekolah, namun dalam perjalanannya, pergerakan anak dengan sepeda motor menjadi lebih jauh, tidak hanya untuk keperluan sekolah, hingga berisiko kecelakaan (Winurini, 2023).

Berdasarkan data dari Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI), tercatat sebanyak 647 kasus kecelakaan lalu lintas terjadi sepanjang Januari hingga Juni 2024, dengan sebagian besar melibatkan remaja sebagai pelaku maupun korban. Tingginya angka kecelakaan ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan keselamatan berlalu lintas di kalangan anak dan remaja (Nurfitri, 2025 : 5). Kondisi tersebut mencerminkan pentingnya peran keluarga, khususnya ibu, dalam memberikan edukasi dan membentuk pemahaman anak tentang risiko berkendara yang tidak aman (Anggorowati, 2025). Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, ibu dapat menanamkan nilai kehati-hatian, kepatuhan terhadap aturan lalu lintas, serta tanggung jawab dalam menggunakan jalan secara aman (Suwatno dan Arviana, 2023 : 7).

Masalah kecelakaan lalu lintas yang melibatkan remaja semakin menjadi perhatian utama di Indonesia, terutama di Jakarta Timur yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi sehingga menyebabkan Jakarta Timur menjadi wilayah dengan angka kecelakaan

yang tinggi (detiknews.com, 2025). Fadhil et al (2024) menyatakan bahwa banyak remaja yang terlibat kecelakaan akibat perilaku berkendara yang sembrono, seperti mengendarai sepeda motor tanpa mematuhi aturan. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia remaja merupakan yang paling rentan terhadap kecelakaan, menyoroti perlunya pencegahan yang lebih intensif.

Menurut Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya Kombes Latif Usman, Jakarta Timur menjadi penyumbang kecelakaan lalu lintas tertinggi di wilayah Jabodetabek, yang dikarenakan wilayah tersebut merupakan jalur aktivitas masyarakat keluar-masuk Jakarta sehingga menjadi titik rawan kecelakaan. Ia juga mengatakan jika kecelakaan ini biasanya diawali oleh pelanggaran lalu lintas, dari 12.555 kasus kecelakaan yang terjadi terdapat 677 yang meninggal dunia dengan data statistik per harinya terdapat dua orang yang meninggal dunia akibat kecelakaan (Mahendra, 2025).

Gambar 1.2
Jumlah Kejadian Kecelakaan di Jakarta

Sub Satuan Kerja	Jumlah Kejadian, Korban Kecelakaan Lalu Lintas dan Kerugian di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)						
	Korban Mati	Korban Luka Berat	Korban Luka Ringan	Jumlah Korban	Kerugian Benda	Kerugian Uang	Jumlah Kejadian
	2024	2024	2024	2024	2024	2024	2024
Subdit Bin Gakkum	37	35	908	980	1.188	2.574.100.000	870
Satlantas Wil Jakarta Pusat	13	18	743	774	942	830.850.000	611
Satlantas Wil Jakarta Utara	127	1	1.005	1.133	1.139	1.015.180.000	855
Satlantas Wil Jakarta Barat	63	202	964	1.229	1.296	1.381.500.000	1.060
Satlantas Wil Jakarta Selatan	65	48	882	995	1.074	2.744.000.000	801
Satlantas Wil Jakarta Timur	79	722	3.168	3.969	3.714	1.720.010.000	3.349
Satlantas Wil Kepulauan Seribu	-	-	-	0	-	-	-

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, diakses pada 22 Juli 2025)

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, terlihat bahwa Jakarta Timur menjadi pemilik dengan jumlah kecelakaan lalu lintas yang paling banyak

di Kota Jakarta selama tahun 2024 dengan jumlah korban mati sebanyak 79, korban luka berat sebanyak 722 orang, korban luka ringan 3.168 dan total jumlah korban pun mencapai 3.969 jiwa, kerugian benda 3.714 serta kerugian uang sebanyak Rp 1.720.010.000 dengan total kejadian yaitu 3.349 kejadian kecelakaan.

Polres Metro Jakarta Timur mencatat bahwa pada 11–23 Februari 2025, mereka melaksanakan Operasi Keselamatan Jaya di empat titik rawan kecelakaan Jalan D.I Panjaitan, T.L Halim Baru, M.T Haryono, dan Jalan Mayjend Sutoyo dimana 534 pelanggaran lalu lintas terjaring terutama dari pengendara motor tanpa helm dan anak di bawah umur (mediaindonesia.id, 2025). Selain penegakan hukum, operasi ini juga melibatkan edukasi tertib berlalu lintas bersama instansi terkait seperti Dishub dan Satpol PP. Pada 11 Juli 2025, terjadi kecelakaan beruntun melibatkan delapan kendaraan di Jalan Jenderal Ahmad Yani depan Halte Utan Kayu, mengakibatkan tiga orang luka dua dari Fortuner dan satu pengendara motor. Dugaan sementara penyebabnya adalah kelelahan pengemudi Fortuner yang kehilangan kendali saat mendekati lampu merah (antaranews, 2025).

Meski berbagai upaya pencegahan telah dilakukan oleh pemerintah, masih banyak remaja yang belum sepenuhnya memahami pentingnya mematuhi peraturan berlalu lintas. Salah satunya adalah regulasi mengenai usia minimal untuk memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), yang sering tidak efektif karena remaja tetap mengendarai sepeda motor sebelum usia yang ditentukan (Nasution et al., 2024). Susanti dan Harahap (2024) menjelaskan bahwa pemberian kendaraan oleh orang tua untuk keperluan sekolah seringkali menjadi alasan bagi remaja untuk berkendara lebih jauh tanpa memiliki SIM.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 memuat ketentuan hukum yang komprehensif mengenai penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan di Indonesia. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek penting, antara lain pengaturan mengenai kendaraan bermotor, pengemudi, jalan, lalu lintas, serta angkutan orang dan barang. Di dalamnya ditegaskan bahwa penyelenggaraan lalu lintas harus menjamin keselamatan, keamanan, ketertiban, kelancaran, dan kenyamanan pengguna jalan. Setiap pengemudi diwajibkan memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), memenuhi persyaratan kesehatan jasmani dan rohani, serta memahami peraturan lalu lintas yang berlaku (Republik Indonesia, 2009).

Selain itu, kendaraan bermotor yang digunakan harus memenuhi standar teknis dan laik jalan. Pemerintah pusat dan daerah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengawasi sistem transportasi, termasuk melalui pendidikan lalu lintas, pembangunan infrastruktur jalan, dan penerapan teknologi informasi. UU ini juga mengatur mekanisme penegakan hukum terhadap pelanggaran lalu lintas dan kecelakaan, serta mewajibkan upaya pencegahan dan penanganan korban kecelakaan secara sistematis (Republik Indonesia, 2009). Ketentuan ini menjadi acuan penting dalam upaya pencegahan kecelakaan lalu lintas di wilayah padat seperti Jakarta Timur.

Perilaku remaja yang kurang memperhatikan aturan lalu lintas di jalan raya dapat menimbulkan risiko kecelakaan yang tinggi, baik bagi diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya (Syahara dan Syuhada, 2023). Kecepatan berkendara yang tidak terkendali, tidak menggunakan helm, serta belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) menjadi faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas di kalangan remaja (Maulana, 2017). Kecelakaan tersebut banyak terjadi di wilayah padat penduduk, termasuk di kawasan

permukiman Jakarta Timur, yang seringkali tidak memiliki ruang jalan yang memadai untuk aktivitas berkendara remaja. Selain mengancam keselamatan, tingginya angka kecelakaan ini juga menciptakan kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan lingkungan dan keteraturan sosial (Maulana, 2017).

Berdasarkan data dari Satlantas Polres Metro Jakarta Timur, pada tahun 2024 terdapat sebanyak 17.182 kasus pelanggaran yang terjadi di Jakarta Timur yang berasal dari ETLE maupun manual. Dari data tersebut, usia paling banyak yang melakukan pelanggaran berada dalam rentang 16-30 tahun (Satlantas Polres Metro Jakarta Timur, 2024). Sedangkan pada tahun 2025 periode Januari-Agustus tercatat sebanyak 16.388 kasus pelanggaran dengan lagi-lagi rentang usia terbanyak adalah 16-30 tahun sejumlah 10.452 (Satlantas Polres Metro Jakarta Timur, 2025a). Pada data tersebut dapat diketahui bahwa usia yang paling sering mendapat pelanggaran lalu lintas itu adalah usia produktif yang dimulai dari usia remaja.

Fenomena kecelakaan lalu lintas di kalangan remaja dan masyarakat umum di Jakarta Timur terus meningkat dan menjadi perhatian serius. Berdasarkan catatan BPS Provinsi DKI Jakarta, sepanjang tahun 2024 tercatat 7.546 kecelakaan lalu lintas akibat jalan rusak, yang mengakibatkan 384 korban meninggal, 1.026 luka berat, dan 7.670 luka ringan (poskota.co.id, 2025).

Selain itu, volume kecelakaan lalu lintas di kelompok usia produktif juga sangat tinggi. Menurut publikasi "Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2025" yang dimuat oleh Media ManadoPost, kelompok usia 21–30 tahun menjadi korban terbanyak, yakni 1.326 orang hanya di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2023 (poskota.co.id, 2025). Data ini menunjukkan bahwa remaja dan orang dewasa muda sangat rentan terlibat kecelakaan.

Kemudian pada tahun 2024, jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas di Jakarta Timur meningkat menjadi 3.349 kejadian dengan jumlah korban sebanyak 3.968 jiwa. Tak hanya itu, kerugian benda akibat kecelakaan tersebut mencapai 3.498 buah, sementara kerugian materi tercatat sebanyak Rp 1.720.006.157 (Satlantas Polres Jakarta Timur, 2024).

Lalu di tahun 2025 periode Januari-Agustus tercatat kejadian kecelakaan lalu lintas di Jakarta Timur sebanyak 2.375 kejadian dengan jumlah korban 2.963 jiwa. Di tahun ini kerugian benda sebanyak 2.778 buah, sementara kerugian materi melonjak tinggi disbanding tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 2.385.900.000 (Satlantas Polres Jakarta Timur, 2025b).

Berdasarkan laporan dari Satlantas Polres Jakarta Timur, diketahui terdapat titik rawan kecelakaan atau blackspot di Jakarta Timur ini, yaitu Jl. Raya Jatinegara Barat, Jl. I. Gusti Ngurah Rai, dan Jl. Ahmad Yani Flyover Jatinegara Atas. Data tersebut memberi informasi jika ketiga daerah tersebut merupakan daerah yang rawan terjadi kecelakaan secara berulang (Satlantas Polres Jakarta Timur, 2025).

Adapun waktu kejadian kecelakaan di Jakarta Timur tahun 2025 periode Januari-Agustus berdasarkan laporan dari Satlantas Polres Jakarta Timur, paling banyak terjadi pada pukul 06.00 s/d 12.00 WIB. Menunjukkan bahwa waktu tersebut menjadi waktu produktif orang-orang termasuk remaja untuk beraktivitas, seperti berangkat sekolah dan pulang sekolah (Satlantas Polres Metro Jakarta Timur, 2025b).

Dari data-data tersebut memperkuat urgensi intervensi preventif melalui edukasi keselamatan dan penguatan komunikasi keluarga, khususnya peran ibu, dalam membentuk pola perilaku berkendara yang lebih aman. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan

tanggung jawab anak terhadap keselamatan berlalu lintas (Djollong et al., 2024 : 43). Dalam hal ini, ibu sebagai figur utama pengasuhan memiliki peran penting dalam menyampaikan keselamatan berkendara lewat komunikasi interpersonal yang intensif. Kurangnya kedekatan emosional dan komunikasi yang tidak efektif antara ibu dan anak dapat menyebabkan anak kurang memahami risiko serta etika berlalu lintas (Hunaidah et al., 2024 : 71). Selain itu, pengaruh dari teman sebaya menjadi model berperilaku di jalan dapat memperkuat kebiasaan berkendara yang berisiko, terutama jika tidak disertai arahan yang tepat dari orang tua (Nastiti dan Maskur, 2024).

Keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku berkendara aman pada remaja (Marwantika, 2020). Sebagai lembaga sosial pertama, keluarga memberikan pengaruh yang dalam terhadap perilaku keselamatan berlalu lintas (Nastiti dan Maskur, 2024). Komunikasi interpersonal yang baik antara ibu-anak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya berkendara yang tidak aman (Anisaningtyas et al., 2025). Rismayanti dan Hajatina (2024) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empatik dalam membantu remaja memahami dan mematuhi aturan lalu lintas.

Perkembangan media sosial telah memengaruhi pola perilaku remaja, termasuk dalam cara mereka berkendara di jalan raya (Silitonga, 2023). Sebab itu, literasi media digital sangat dibutuhkan sebagai keterampilan (Putri et al., 2023). Terutama bagi remaja dalam memilih informasi. Minimnya komunikasi antara ibu-anak, dan kurangnya pengawasan yang konsisten, menyebabkan rendahnya kesadaran remaja akan keselamatan lalu lintas (Hunaidah et al., 2024 : 71). Hubungan emosional yang tidak terbangun dengan baik dalam keluarga membuat anak kurang memahami risiko dari tindakan berbahaya seperti mengendarai kendaraan tanpa perlengkapan keselamatan

(Wijaya et al., 2025). Peran ibu melalui komunikasi interpersonal yang empatik dan edukatif sangat penting dalam menanamkan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab berkendara pada anak (Rajagukguk et al., 2022).

Dalam konteks ini, peran ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan sangat penting dalam membentuk kesadaran anak mengenai keselamatan berkendara melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan berkesinambungan (Nirwana dan Sari, 2022 : 6). Komunikasi yang terbuka, empatik, dan edukatif antara ibu dan anak dapat menjadi strategi preventif dalam menanamkan pemahaman tentang risiko kecelakaan serta pentingnya mematuhi aturan lalu lintas (Retnowati, 2021 : 30).

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak merupakan bentuk nyata dari komunikasi antar pribadi yang berlangsung secara dua arah, melibatkan pertukaran informasi, emosi, dan nilai-nilai kehidupan secara intens dan berkesinambungan (Suwatno dan Arviana, 2023 : 5). Dalam hubungan ini, ibu dan anak sama-sama berperan sebagai komunikator aktif yang saling merespons secara verbal maupun nonverbal, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang empatik, terbuka, dan mendalam (Rahmahnda, 2022). Unsur-unsur penting dalam komunikasi interpersonal seperti kepercayaan, empati, keterbukaan, dan dukungan emosional sangat menentukan kualitas interaksi ibu-anak (Sucipta et al., 2024:1). Kepercayaan memberikan rasa aman bagi anak untuk menyampaikan perasaan atau masalahnya, sementara empati ibu memungkinkannya memahami dunia anak dari sudut pandangnya (Lufipah et al., 2022).

Pemilihan lokasi penelitian di Jakarta Timur didasarkan pada data-data tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan remaja. Di wilayah ini, banyak remaja yang mengendarai kendaraan bermotor tanpa menggunakan helm dan belum memiliki

kelayakan berkendara. Jalan lingkungan yang sempit dan padat penduduk sering menjadi lokasi terjadinya insiden, seperti tergelincir atau menabrak pejalan kaki. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesadaran keselamatan berlalu lintas di kalangan remaja di kawasan tersebut.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada interaksi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak remaja di wilayah Jakarta Timur dalam konteks perilaku keselamatan berkendara. Pemilihan ibu sebagai subjek utama didasarkan pada perannya yang strategis dalam proses pengasuhan dan pembentukan perilaku anak sehari-hari. Dalam budaya masyarakat Indonesia, ibu sering menjadi figur sentral dalam memberikan edukasi, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai keselamatan kepada anak. (Unsriana, 2023 : 41). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki ibu diyakini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan aturan keselamatan berlalu lintas.

Maraknya kecelakaan lalu lintas yang melibatkan remaja di wilayah padat penduduk seperti Jakarta Timur menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan individu dan ketertiban lingkungan sosial yang lebih luas. Fenomena ini mencerminkan lemahnya pengawasan serta kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga, terutama antara ibu dan anak yang memiliki hubungan emosional paling dekat (Annuar dan Sa'adah, 2023). Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal berperan penting sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan kontrol sosial yang dapat membentuk kesadaran remaja terhadap pentingnya keselamatan dalam berlalu lintas (Febrianti et al., 2025). Penelitian ini menjadi relevan karena menyoroti pada relasi interpersonal yang bersifat preventif dalam mencegah kecelakaan lalu lintas dengan pendekatan yang belum banyak dikaji,

yaitu melalui interaksi simbolik dalam komunikasi ibu-anak di lingkungan masyarakat urban.

Penelitian ini penting dilakukan karena maraknya kasus kecelakaan lalu lintas yang melibatkan anak-anak dan remaja di Jakarta Timur telah menimbulkan keresahan sosial dan membahayakan keselamatan warga. Banyak remaja yang berperilaku tidak aman dalam mengendarai kendaraan bermotor tanpa pengawasan, tidak menggunakan perlengkapan keselamatan seperti helm, serta melanggar rambu-rambu lalu lintas. Aktivitas berkendara yang sembrono ini menunjukkan lemahnya pengawasan serta komunikasi interpersonal antara orang tua, khususnya ibu, dan anak dalam menanamkan pemahaman tentang tanggung jawab dan keselamatan berlalu lintas (Wijaya et al., 2025).

Kemudahan akses terhadap kendaraan bermotor juga menjadi faktor pendorong, di mana banyak remaja bisa mengendarai motor tanpa izin resmi atau tanpa pelatihan yang memadai. Mereka juga cenderung tidak memiliki cukup pengalaman berkendara, sehingga sulit mengambil keputusan cepat saat menghadapi kondisi darurat. Distraksi selama berkendara terutama karena penggunaan ponsel atau interaksi dengan penumpang lain memicu hilangnya fokus yang dapat menyebabkan kecelakaan fatal. Tak kalah penting, remaja memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko tinggi karena pengaruh teman sebaya atau sekadar ingin mencari sensasi, seperti ugal-ugalan di jalan. Kombinasi antara faktor psikologis, sosial, dan lingkungan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok rentan dalam lalu lintas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan pengawasan yang lebih intensif agar budaya tertib dan aman berkendara bisa tumbuh sejak usia muda (Kompas.com, 2024).

Data kecelakaan lalu lintas di Jakarta Timur menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terlibat dalam insiden di jalan raya. Kurangnya kesadaran akan keselamatan, ditambah pengaruh pergaulan dan minimnya pengawasan orang tua, menjadi faktor pendorong meningkatnya risiko kecelakaan pada kelompok ini.

Faktor psikologis dan sosial turut mempengaruhi perilaku berkendara remaja, yang sering kali didorong oleh pencarian identitas dan pengaruh teman sebaya. Remaja cenderung mengabaikan keselamatan demi menunjukkan eksistensi atau mengikuti tren di kalangan teman-temannya (Pratama, 2024). Sahara dan Syuhada (2023) menyatakan bahwa akses yang mudah terhadap kendaraan bermotor menambah kemungkinan mereka untuk berkendara tanpa perlindungan yang memadai. Sebagai akibatnya, perilaku ini meningkatkan risiko kecelakaan yang tidak hanya membahayakan diri mereka, tetapi juga pengguna jalan lainnya.

Berdasarkan data yang ada, penting untuk memahami bahwa faktor-faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial berperan besar dalam perilaku remaja dalam berkendara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam mengurangi perilaku berisiko yang dapat menyebabkan kecelakaan. Jakarta Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya angka kecelakaan yang melibatkan remaja, serta kebutuhan untuk menilai efektivitas komunikasi ibu dalam membentuk perilaku berkendara yang aman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya preventif untuk menurunkan angka kecelakaan lalu lintas di kalangan remaja dengan berkendara yang aman.

Dalam konteks tersebut, peran ibu melalui komunikasi interpersonal yang intensif dinilai memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku berkendara yang aman.

Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal ibu dengan anak dapat berkontribusi dalam mencegah kecelakaan lalu lintas pada remaja di Jakarta Timur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Remaja dalam Perilaku Keselamatan Berkendara di Jakarta Timur.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya pemahaman mengenai bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dapat berperan dalam mencegah anak terlibat sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas dengan perilaku berkendara yang aman di wilayah Jakarta Timur. Fokus utama diarahkan pada dinamika hubungan dan interaksi yang terjalin di antara keduanya, baik dalam bentuk komunikasi verbal seperti nasihat, larangan, maupun diskusi terbuka, maupun komunikasi nonverbal seperti ekspresi, perhatian, dan sikap yang ditunjukkan oleh ibu kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi tersebut membentuk kesadaran, sikap, dan keputusan anak saat berkendara atau berada di jalan raya, terutama dalam konteks penggunaan kendaraan pribadi seperti sepeda motor yang kini makin marak di kalangan remaja.

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang komunikasi yang dibangun ibu dalam mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki tanggung jawab serta pemahaman akan risiko dan bahaya lalu lintas. Termasuk di dalamnya bagaimana ibu menanamkan nilai-nilai kehati-hatian, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana anak merespons pesan-pesan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar. Penelitian ini juga mengamati bagaimana konteks sosial dan lingkungan sekitar anak turut berinteraksi dengan pola komunikasi yang terjalin di dalam rumah. Dengan demikian,

fokus penelitian ini tidak hanya bertumpu pada aspek komunikasi itu sendiri, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh komunikasi dalam membentuk perilaku dan keputusan anak dalam situasi nyata di jalan raya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran penting ibu dalam mencegah keterlibatan anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas karena kurangnya kesadaran akan keselamatan berkendara melalui pendekatan komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga. Dari uraian tersebut maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Remaja dalam Perilaku Keselamatan Berkendara di Jakarta Timur ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ibu dan anak dapat berperan dalam berperilaku keselamatan berkendara aman, khususnya di wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh ibu dalam upaya membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak saat berada di jalan raya. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui bagaimana anak memaknai serta merespons pesan-pesan yang disampaikan oleh ibu, baik berupa nasihat, arahan, maupun teguran yang berkaitan dengan keselamatan berlalu lintas.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana komunikasi yang dibangun ibu mampu menanamkan nilai-nilai kehati-hatian, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan lalu lintas dalam diri anak. Tujuan lainnya adalah untuk melihat bagaimana konteks sosial dan lingkungan di sekitar anak berperan dalam memperkuat

atau memengaruhi pola komunikasi yang terjadi di dalam rumah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi interpersonal ibu dapat membentuk sikap, perilaku, serta keputusan anak saat berkendara, terutama pada remaja yang menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor atau sepeda listrik.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis seorang ibu dalam membentuk kesadaran dan perilaku berlalu lintas pada anak melalui komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dari uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Remaja dalam Perilaku Keselamatan Berkendara di Jakarta Timur”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana proses komunikasi antara ibu dan anak remaja berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku anak terkait keselamatan berlalu lintas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para orang tua, khususnya para ibu, dalam membangun pola komunikasi yang efektif dan positif dengan anak remaja untuk mencegah perilaku berisiko di jalan raya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah,

komunitas keselamatan lalu lintas, dan pemerintah daerah sebagai dasar dalam merancang program edukasi atau kampanye keselamatan yang melibatkan peran keluarga sebagai lingkungan terdekat anak dalam membentuk kesadaran berlalu lintas.



Intelligentia - Dignitas